

**ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI SEDERHANA PADA PELAKU USAHA DI
DESA WISATA PEMATANG SERAI KAB. LANGKAT**

Nur Aliah¹⁾, Miftha Rizkina²⁾

¹Prodi Akuntansi, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia
E-mail: nuraliah.msi@gmail.com

²Prodi Akuntansi, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia
E-mail: miftha@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract

This research was conducted on village people who have businesses in the tourist village of Pematang Serai, Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat, North Sumatra. The purpose of conducting this research is to determine the level of knowledge of the village community in keeping records on businesses in a tourist village environment. Pematang Serai Village has potential in village development, which includes managing village snacks and village tourism in the form of agro-tourism, cultural heritage, religious tourism, geotourism and so on. This research uses the interview method. This research approach uses a qualitative descriptive approach. The sample for this research is 8 business actors in the Pematang Serai tourist village. The results of this study are that 8 residents who have businesses in the village have not kept accounting records properly and correctly, but only record cash receipts and disbursements. It is hoped that this research can continue community service to increase the knowledge and skills of village residents who have businesses in Pematang Serai Village, Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat, North Sumatra.

Keywords: *Accounting Records; Business Actors; Tourism Village*

1. PENDAHULUAN

Kita mengetahui bahwa kekayaan alam yang sangat indah dimiliki oleh Indonesia. Kekayaan alam di Indonesia dapat menjadi objek pariwisata yang sangat menjanjikan. Adapun objek wisata yang ada di Indonesia tepatnya di daerah Sumatera utara salah satunya adalah desa Pematang Serai Kabupaten Langkat. Desa Pematang Serai memiliki alam yang cukup menarik diantaranya adalah pemandangan sungai sepanjang desa tersebut. Objek wisata yang cukup terkenal pada desa ini adalah wisata Geol (Getek/rakit Online). Pengembangan wisata Geol itu diharapkan mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Selain Objek wisata Geol (Getek Online) ada juga wisata alam yang masih dalam pengembangan dan masih berada di des Pematang Serai Kabupaten Langkat yaitu Pattaya House. Di Pattaya House ini wisatawan dapat bersantai dengan pemandangan menyerupai desa di Negara Thailand. Saat tiba di lokasi wisata ini, wisatawan akan di suguhkan dengan *view* berupa kincir angin mini dan pondok-pondok terbuat dari bambo dengan atap dari daun kelapa kering. Disini wisatawan dapat menikmati pemandangan sungai yang dibuat sekeliling pondok-pondok tersebut. Wisatawan juga dapat berkeliling sungai dengan getek (rakit) sambil menikmati santapan udang gala dengan bumbu khas melayu. Selain itu juga wisatawan juga dapat memancing ikan air tawar.

Desa wisata terbentuk karena adanya bentuk yang berkesinambungan antara atraksi, fasilitas dan akomodasi serta didukung oleh kehidupan masyarakat desa dan tradisi yang berlaku. Pengembangan desa wisata dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu (1) Berasal dari swadaya masyarakat setempat, (2) adanya kerja sama yaitu melalui pengusaha besar/ kecil, dan (3) adanya

pendamping oleh Lembaga Swadaya Masyarakat atau pihak perguruan tinggi melalui program pengabdian masyarakat (PKM) selama masyarakat dianggap belum mampu berdiri sendiri.

Ada beberapa bidang yang sangat diperlukan dalam pengembangan desa wisata ini khususnya untuk desa Pematang Serai Kabupaten Langkat yaitu seperti adanya Promosi, Manajemen, keuangan dan lainnya dengan jenis yang sama. Bidang promosi sangatlah dibutuhkan dalam pengembangan desa ini. Desa merupakan wilayah yang jauh dari kesibukan kota sehingga kebutuhan promosi atau memperkenalkan suatu desa wisata sangatlah dibutuhkan. Promosi dapat dilakukan melalui media Online ataupun secara langsung. Kunjungan dari para lembaga perguruan tinggi juga dapat menjadi sarana promosi desa. Selain promosi bidang yang diperlukan selanjutnya adalah manajemen. Manajemen desa sangat diperlukan demi kelancaran tujuan desa. Selanjutnya adalah keuangan, desa wisata memerlukan laporan keuangan yang jelas dan baik sehingga dapat memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan untuk keberlangsungan desa wisata. Menurut Bastian (2010:213) akuntansi merupakan bagian dari proses informasi yang sehingga menghasilkan output yaitu berupa informasi akuntansi. Salah satu informasi akuntansi adalah laporan keuangan.

Keberhasilan desa wisata dapat dilihat dari intensitas aktifitas desa, melihat lokasi yang baik dan memiliki nilai jual, manajemen dan yang paling utama adalah adanya dukungan dari masyarakat setempat atau masyarakat lokal sehingga bukan merupakan suatu rencana dari sepihak saja. keinginan wisatawan yang berkunjung dapat dicapai dengan Aspek penggerak modal usaha, profesionalitas pemasaran, citra yang baik harus terus dikembangkan.

Ada empat aspek yang harus dimiliki dalam pengelolaan desa menjadi desa wisata yaitu aspek *Attraction* (Daya Tarik), dalam aspek ini produk utama dari destinasi yang berkaitan dengan apa yang dapat disuguhkan dan dilakukan oleh wisatawan pada desa wisata tersebut. Atraksi dapat berupa alam atau wahana permainan. Aspek *Accessibility* (Keterjangkauan), dalam hal ini keterjangkauan sarana dan infrastruktur menuju desa sangat diperlukan baik dalam bidang transportasi umum dan akses ke jalan raya serta rambu-rambu petunjuk jalan. Aspek *Amenity* (fasilitas pendukung), hal ini berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan seperti ketersediaan akomodasi, restoran atau warung di lokasi destinasi. Aspek *Ancillary* (organisasi/kelembagaan pendukung), yaitu adanya orang-orang yang mengurus desa wisata tersebut. Dapun jenis-jenis desa wisata diantaranya desa yang berbasis sumber daya alam, desa yang berbasis keunikan sumber daya budaya lokal, desa wisata dengan kreatifitas serta desa wisata yang berbasis kombinasi yaitu alam, budaya dan kreatif.

Sudah terdapat beberapa pelaku usaha yang mulai mengembangkan usahanya di desa wisata tersebut. Banyaknya kegiatan ekonomi di desa tersebut mengharuskan masyarakat dapat memberikan informasi keuangan. Menurut Sumarsan (2018: 01) akuntansi merupakan seni dalam pengumpulan, identifikasi, klasifikasi, jika ada transaksi yang terjadi maka akan, transaksi tersebut berhubungan dengan keuangan sehingga dapat menghasilkan informasi, informasi keuangan adalah laporan keuangan yang akhirnya digunakan oleh pihak yang berkepentingan. Weygandt, Kimmel, & Kieso (2019) menyatakan bahwa, ada 3 aktivitas dasar akuntansi yaitu identifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kejadian-kejadian pada kegiatan ekonomi organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Maksud dari mengidentifikasi disini adalah mengelompokkan kejadian –kejadian ekonomi yang berhubungan dengan bisnis usaha seperti menjual, membeli, menerima kas dan mengeluarkan kas. Aktifitas selanjutnya adalah mencatat hal yang terjadi tersebut kedalam pembukuan, dan yang terakhir adalah hasil dari pencatatan tersebut akan dikomunikasikan sebagai hasil dari informasi keuangan.

Persamaan akuntansi di tulis sebagai Aset sama dengan Liabilitas ditambah dengan ekuitas. Yang dapat digolongkan sebagai aset adalah penguasaan sumber daya ekonomi oleh entitas akibat dari peristiwa masa lalu dan yang dari manfaat ekonomi di masa depan. Aset dapat

dikelompokkan menjadi asset lancar dan asset tetap. Asset lancar adalah asset atau harta perusahaan yang likuid, maksudnya adalah mudah untuk di cairkan atau diuangkan kembali, contoh dari asset lancar ini adalah uang kas, uang dibank dan uang berupa cek, perlengkapan, piutang usaha, sementara itu yang termasuk dari asset tetap adalah harta tidak bergerak yang biasanya memiliki masa manfaat atau umur ekonomi dan diperoleh dengan biaya yang cukup mahal untuk kegiatan operasional perusahaan. Contoh dari asset tetap ini adalah bangunan, kendaraan, mesin, peralatan. Setelah membahas mengenai asset selanjutnya adalah liabilitas adalah sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik yang dikeluarkan dengan mengakibatkan arus keluar yang merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu. Contoh liabilitas ini adalah utang usaha ataupun utang bank. Ekuitas adalah harta setelah dikurangkan dengan kewajiban. Selain ke tiga elemen akuntansi tersebut yang harus diketahui adalah Penghasilan atau income yaitu kenaikan manfaat ekonomik selama periode pelaporan pada bentuk arus kas masuk atau kenaikan aset, atau penurunan liabilitas yang menyebabkan kenaikan ekuitas berdasarkan hasil penanam modal (setoran modal). Kemudian beban atau expense yaitu penurunan manfaat ekonomik selama periode pelaporan pada bentuk arus kas keluar atau penurunan aset, atau kenaikan liabilitas yang menyebabkan penurunan ekuitas yang ditimbulkan dari distribusi pada penanam modal (dividen).

Tahap dari pencatatan akuntansi dimulai dari adanya transaksi yaitu transaksi jual beli. Contoh transaksi jual beli ini adalah misalkan Ibu A memiliki toko menjual asesoris, Ibu A memberi persediaan jualanannya pada supplier toko B secara tunai. Dari transaksi tersebut dicatat dalam pembukuan atau jurnal. Transaksi yang terjadi antara toko Ibu A dan Toko B dapat dicatat oleh Ibu sebagai kenaikan asset berupa persediaan ditulis pada posisi Debit, dan adanya penurunan kas dicatat dalam posisi kredit. Dari jurnal diposting kedalam buku besar, pada buku besar ini akan terlihat saldo-saldo disetiap akun pada transaksi. Dari transaksi yang dicatat ke jurnal maka dapat dilihat saldo akhir dari akun persediaan dan kas tersebut. Setelah mengetahui saldo disetiap akun maka dicatat atau disusun kedalam neraca saldo. Neraca saldo menyajikan saldo disetiap akun yang ada. Selanjutnya dilakukan penyesuaian antara saldo yang ada dengan data terkini dan dilanjutkan kedalam neraca saldo setelah penyesuaian. Dari neraca saldo setelah disesuaikan ini disusun laporan keuangan. Laporan keuangan yang sederhana paling sedikit menampilkan laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Kegiatan usaha pada desa wisata digolongkan dalam usaha UMKM. Usaha UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) digolongkan ke dalam 3 kelompok yaitu usaha mikro dengan hasil penjualan paling banyak Rp 300.000.000 per tahun, golongan usaha kecil dengan penghasilan paling banyak Rp 300.000.000 sampai dengan Rp 2.500.000.000 per tahun, kemudian kelompok usaha menengah dengan penghasilan pertahun Rp 2.500.000.000 sampai dengan Rp 50.000.000.000. hal ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang Usaha mikro, kecil menengah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mencari informasi atau mempelajari suatu teori pada titik waktu tertentu. Dalam penelitian ini ingin mengetahui penerapan akuntansi sederhana yang dilakukan pada para pelaku usaha di desa wisata Pematang Serai.

Tempat dan waktu penelitian ini dilakukan di Desa Pematang Serai Kab. Langkat, Sumatera Utara. Waktu penelitian dilakukan dari bulan oktober sampai dengan Februari 2023. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang didapat dari hasil wawancara kepada para pelaku usaha secara langsung maupun tidak langsung. Sumber data yang diperoleh merupakan data

utama yaitu data yang diperoleh secara pribadi menurut asal aslinya. Teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi langsung dan dokumentasi.

Metode analisis data yaitu analisis deskriptif yaitu dengan cara menganalisis dari hasil wawancara yang dilakukan secara langsung kepada pelaku usaha. Adapun tahap-tahap analisis data yaitu :

1. Menganalisis pemahaman pelaku usaha mengenai pencatatan pembukuan
2. Menganalisis bentuk usaha yang dijalankan oleh pelaku usaha di desa wisata
3. Menganalisis bentuk laporan keuangan usaha
4. Menganalisis pemahaman pelaku usaha tentang pencatatan akuntansi sederhana

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa objek wisata Geol pada desa Pematang serai ini dikelola oleh BUMDes. Fasilitas wisata Geol ini dapat menarik wisatawan yang suka bersantai di aliran sungai pesisir pantai dari getek (rakit) yang menyusuri Sungai Sei Serapu dan bisa pula dilakukan sambil memancing ikan. Wisatawan juga dimanjakan dengan keindahan pesona alam pesisir sambil menikmati hidangan masakan udang gala segar yang berasal dari sungai. Selain itu, wisatawan diajak menyeberangi sungai sekaligus berziarah ke makam Panglima Mangi yang bernama asli Lazimudin. Selain wisata Geol terdapat juga wisata alam Pattaya House di desa Pematang Serai kabupaten langkat. Wisata ini masih dalam tahap pengembangan namun sudah banyak pengunjung yang datang.

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa wisata desa Geol termasuk dari jenis wisata berbasis kombinasi yaitu alam, budaya dan kreatif. Wisata Geol ini menyajikan alam di desa yaitu sungai, budaya yaitu menyajikan masakan khas melayu dan kreatif yaitu dengan memberikan atraksi makan diatas getek/rakit. Nmaun wisata Pattaya House lebih pada wisata desa berbasis sumber daya alam yaitu sungai, namun dipadukan dengan kreatifitas masyarakat setempat dengan adanya pondok-pondok seperti desa pada Negara Thailand.

Dilihat dari 4 aspek produk wisata, yaitu wisata Geol memiliki daya Tarik (*attraction*) yaitu berupa alam sungai dengan sarana atraksi getek/ rakit. Dari segi keterjangkauan (*Accessibility*) masih perlu dukungan pemerintah karena infratraktur dan akses jalan belum memadai. Dari segi aspek fasilitas pendukung (*amenity*) juga belum memadai dan aspek yang terakhir adalah organisasi atau lembaga pendukung (*Ancilliary*) sudah ada yaitu BUMDes. Dilihat dari 4 aspek produk wisata, yaitu wisata Pattaya House memiliki daya Tarik (*attraction*) yaitu berupa alam sungai yang aliran sungainya mengelilingi wisata ini dengan sarana atraksi getek/ rakit. Selain itu juga para wisatawan dapat menikmati makanan dengan mengendarai getek disekitar aliran sungai, bisa juga memancing dipinggir sungai tersebut. Dari segi keterjangkauan (*Accessibility*) masih perlu dukungan pemerintah karena infratraktur dan akses jalan belum memadai. Dari segi aspek fasilitas pendukung (*amenity*) juga belum memadai dan aspek yang terakhir adalah organisasi atau lembaga pendukung (*Ancilliary*) sudah ada yaitu Pucuk serai.

Hasil dari wawancara yang dilakukan kepada 8 pelaku usaha di desa wisata tersebut adalah Pelaku usaha di Desa Pematang Serai ini adalah penjual makanan dan minuman, kerajinan tangan di daerah lokasi wisata. 8 pelaku usaha belum dan tidak mengetahui tentang cara dalam pencatatan keuangan dengan baik. Para pelaku usaha di desa tersebut khususnya penjual makanan dan minuman tidak memiliki catatan atas transaksi usahanya. Adapun cara mereka mengetahui keuntungan atas penjualannya adalah dengan mengetahui berapa pendapatan yang diterima mereka dalam satu hari transaksi dikurang dengan modal yang dikeluarkan mereka dalam satu hari tersebut. Jika pelaku usaha desa hanya mencatat hal demikian maka tidak ada pengidentifikasian transaksi sehingga informasi yang didapat tidak benar.

Menurut Weygandt, Kimmel, & Kiesso (2019), akuntansi terdiri dari tiga aktivitas dasar yaitu mengidentifikasi, mencatat, dan mengomunikasikan kejadian-kejadian ekonomi suatu organisasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Jika pelaku usaha desa hanya mencatat hal demikian maka tidak ada pengidentifikasian transaksi sehingga informasi yang didapat tidak benar. Pelaku usaha setidaknya harus dapat mengidentifikasi setiap transaksi dan mencatatnya kedalam jurnal/pembukuan yang baik. Berapa modal awal, biaya peralatan, harga bahan-bahan yang digunakan sehingga pelaku usaha dapat mengetahui harga pokok penjualan dan dapat menentukan berapa harga yang tepat untuk memperoleh keuntungan yang baik. Pencatatan transaksi yang baik akan memperoleh informasi yang tepat sehingga dalam pengambilan keputusan bisnis menjadi benar dan usaha menjadi lancar.

3.2. Pembahasan

Penerapan akuntansi sederhana belum diterapkan oleh pelaku usaha. Jika dilihat dari penghasilan yang didapat oleh pelaku usaha di desa ini maka tergolong dalam usaha mikro. Berdasarkan SAK EMKM, Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Tentang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Kriteria Usaha Mikro yakni memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 (lima puluh juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000 (tiga ratus juta). Untuk usaha yang tergolong EMKM sebaiknya pelaku usaha telah memiliki catatan minimal terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.

Untuk Pelaku usaha yang menjual kerajinan tangan sudah ada yang menerapkan pencatatan akuntansi namun belum sempurna. Mereka sudah mencatat berapa modal yang dikeluarkan untuk membuat kerajinan tangan tersebut, biaya bahan baku yang digunakan, biaya tenaga kerja juga sudah di catat, namun pelaku usaha kerajinan tangan ini belum sampai menyusun laporan keuangan. Berdasarkan SAK EMKM pelaku usaha yang tergolong dari UMKM mampu mencatat pembukuan minimal terdiri dari laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.

Pelaku usaha setidaknya harus dapat mengidentifikasi setiap transaksi dan mencatatnya kedalam jurnal/ pembukuan yang baik. Berapa modal awal, biaya peralatan, harga bahan-bahan yang digunakan sehingga pelaku usaha dapat mengetahui harga pokok penjualan dan dapat menentukan berapa harga yang tepat untuk memperoleh keuntungan yang baik. Pencatatan transaksi yang baik akan memperoleh informasi yang tepat sehingga dalam pengambilan keputusan bisnis menjadi benar dan usaha menjadi lancar.

4. KESIMPULAN

Dari Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dijelaskan di bab-bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan yang dapat diambil mengenai penerapan akuntansi sederhana Penerapan Akuntansi Sederhana Dalam Potensi Pengembangan Desa Wisata di Pematang Serai, Kec. Tanjung Pura, Kab. Langkat, Sumatera Utara yakni sebagai berikut:

1. Pematang serai memiliki desa wisata yang berpotensi untuk berkembang dengan baik.
2. Pengembangan desa wisata didukung oleh Pemeinrtah daerah Langkat
3. Pelaku usaha pada desa wisata pematang serai belum menerapkan pencatatan akuntansi sederhana

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farizi, Z. (2020). Pendampingan Ekonomi Periwisata Di Daerah Perbatasan (Desa Temajuk) Melalui Manajemen Keuangan Dan Akuntansi. *Dharmakarya*, 9(1), 48-54.
- Bastian, Indra. (2010). *Akuntansi Sektor Publik : Suatu Pengantar*. Erlangga
- Djuitaningsih, el.al (2022). *Penyusunan Laporan keuangan sederhana untuk desa wisata dan standar akuntansi keuangan untuk entitas mikro kecil dan menengah (SAK EMKM)*. Univerisita Bakeri Press.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 63-86.
- Horngren. (2007). Akuntansi. Jakarta: Penerbit Erlangga.*
- Mahmudi. (2018). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Uii Press Yogyakarta.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Akuntansi Bumdes (Badan Usaha Milik Desa)*. Yogyakarta: Pt Pustaka Bary.
- Tanjung, A. H. (2020). *Akuntansi Keuangan Daerah Berbasis Akrual Untuk Skpd*. Bandung: Alfabeta.
- Gayatri, & Latrini, M. Y. (2018). Efektivitas Penerapan Sistem Keuangan Desa dan Kualitas Laporan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 13(2), 113. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2018.v13.i02.p05>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Tindakan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Gumanti, Tatang Ary; Morljsfi ; Elok Sri Utami. (2018). *Metode Penelitian Keuangan*. jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. Standar Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah. Diakses dari SAK IAI Online.
- Soemarso S.R. (2010), *Akuntansi Suatu Pengantar, Buku 2 (Edisi 5)*, SalembaEmpat, Jakarta.
- Weygandt, Kimmel, and Kieso. 2019. *Financial Accounting. 4th IFRS Edition*; John Wiley & Sons, Inc